

## **BAB V**

### **ANALISA DATA**

#### **A. Upacara Kematian**

Sebagaimana yang dipaparkan pada bab II, manusia berakal merupakan syarat mutlak bagi pendukung suatu kebudayaan, karena akal penyebab adanya kebudayaan akan melahirkan pikir dan rasa, keseluruhan pikir yang ada dalam pemikiran manusia merupakan hal yang sangat bernilai dalam hidupnya sebagai pedoman tertinggi atas perilakunya. Dengan demikian pikir dan rasa atau konsepsi-konsepsi yang ada dalam alam pikiran masyarakat (sistem nilai budaya) tidak langsung terlihat melainkan tercermin dan terwujud dalam pola tingkah laku pergaulan sosial serta pemikiran masyarakat yang bersangkutan.

Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri-ciri kehidupan suatu masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak. Sumber tertulis dapat berupa naskah-naskah kuno, sumber lisan berupa cerita-cerita rakyat, sastra lisan. Sedangkan sumber gerak terwujud dalam kegiatan seperti permainan rakyat dan upacara-upacara.

Upacara tradisional adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat pendukungnya, berfungsi mengokohkan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai sosial, salah satu upacara tradisional yang masih dan terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya adalah upacara kematian. Banyak orang yang

menganggap sepele terhadap upacara kematian, orang lebih menarik memperhatikan upacara daur hidup yang lain seperti upacara perkawinan, padahal apabila kita amati dengan seksama sebagaimana yang telah diungkapkan diatas upacara kematian juga mengandung nilai-nilai luhur pada akhirnya akan diwarisi oleh para penerus pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara kematian adalah salah satu upacara dilingkaran hidup individu.

<sup>1</sup>Baledono jika dicermati secara mendalam, maka di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain kegotong royongan, kemanusiaan dan religius.

Nilai kegotong royongan tercermin dalam perilaku warga masyarakat di sekitar keluarga yang sedang berkabung. Dalam hal ini, tanpa diminta, setiap keluarga datang membantunya dengan mengirim salah seorang anggotanya (perempuan) ke rumah keluarga yang sedang berkabung dengan membawa beras dan para lelakinya membantu mempersiapkan kayu-kayu untuk memasak.

Upacara kematian yang ada pada masyarakat Tengger khususnya di Desa Baledono berbeda dengan upacara di Ngaben. Akan tetapi menurut orang Tengger melakukan pembakaran boneka berpakaian yang dilambangkan manusia yang meninggal di tempat pembakaran setelah mayat dimakamkan, sesudah dimandikan dengan air yang dimantrai oleh dukun, mayat orang meninggal lalu dikafani kain putih tiga lapis, kemudian di usung dengan ancak yang terbuat dari

---

<sup>1</sup> Rooger keesing, *Antropologi Budaya Edisi Ke dua* (Jakarta : Erlangga, 1992), 165

bambu di kubur membujur ke timur dan kepala dihadapkan ke selatan, konon ceritanya menurut orang Tengger leluhur ada di Bromo.

Menurut penulis hal tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam, dalam agama Islam hal tersebut tidak ada. Akan tetapi masyarakat Tengger itu masih mempercayai adat dan tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyang zaman dahulu. Bila mana adat tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama hal itu sah-sah saja.

Berpijak dari konsep kematian, tampaknya masyarakat Tengger menganggap bahwa kematian merupakan suatu proses, maksudnya manusia sebelum hidup di dunia ini sebetulnya sudah hidup yaitu dalam alam kandungan. Dengan demikian logikanya setelah kita keluar dari rahim ibu (lahir) berpindah ke alam yang sebelumnya dari alam rahim menuju alam dunia (yang sekarang kita tempati). Begitu juga dengan kehidupan pastilah suatu saat manusia akan pindah ke alam yang lain, artinya bila suatu saat “kematian “ itu datang pastilah manusia menuju atau berpindah ke alam lain, akan tetapi berpindahnya manusia dari alam dunia ini kapan akan terjadi? Tidaklah mudah untuk menjawabnya dan hanyalah ini urusan Tuhan

Jadi hakikatnya setelah dilahirkan oleh setiap ibu, maka sejak itu pulalah ia tidak pernah mati, walaupun ada “kematian” . Menurut masyarakat Tengger kematian itu hanya dipahami sebagai tidak Bergeraknya dan tidak bertumbuhnya fisik atau badan yang akhirnya hancur dan lebur menjadi tanah kembali.

Dengan demikian mati yaitu perpindahan dari alam dunia yang amat sempit ke alam akhirat yang amat luas dan lapang, atau perpindahan roh dari dalam jasad atau tubuh kita yang sangat sempit keluar dari tubuh memasuki alam yang luas tak terbatas.<sup>2</sup>

Jadi apabila manusia itu percaya adanya kematian yang ditentukan oleh Allah, begitu pula hari kiamat, surga, dan neraka. Mereka yang beriman dan berbuat baik maka balasannya adalah surga yang penuh kenikmatan, sedang mereka yang kafir dan tidak percaya adanya hari pertemuan dengan Tuhan maka mereka akan dibalas dengan neraka jahanam.<sup>3</sup>

Mengenai pendapat di atas, hal ini sangat bertentangan dengan penulis, di mana menurut penulis suatu kematian bisa terjadi tanpa didahului oleh rusaknya jasad, walaupun dalam hal ini ada beberapa proses sebab-sebab kematian itu terjadi, jadi pada dasarnya jasad itu akan rusak apabila roh itu meninggalkannya, jasad tidak bisa bergerak lagi sebab yang menggerakkan jasad adalah roh dan bukan kebalikannya yakni roh akan meninggalkan jasad.

Sebagaimana menurut ilmu pengetahuan, bahwa kematian makhluk terjadi karena hilangnya nyawa dari badan untuk selama-lamanya hingga badan itu menjadi mayat.<sup>4</sup> Jadi, di situ dikatakan apabila roh atau nyawa hilang dari badan maka jasad akan menjadi mayat, dari sini kita dapat atau mempunyai kesimpulan bahwa yang dinamakan mayat (karena roh hilang dari jasad) , maka mayat

---

<sup>2</sup> H. Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta : Kinta, 1997), 21

<sup>3</sup> Hussein Bahreisy, *Kehidupan Akhirat* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1978), 37

<sup>4</sup> Dr. R. ParyanaSuryadipura, *Alam Pikiran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 114

tersebut semakin lama semakin rusak, mungkin dagingnya busuk yang mengakibatkan bau tidak enak menyengat hidung, mungkin tulang-tulang rapuh atau kemungkinan-kemungkinan lain.

Sedangkan konsep yang ada hubungannya dengan kematian sebagaimana yang ada pada bab II, di mana dikatakan bahwa roh itu pada mulanya bersifat bersih dan suci tetapi setelah menyatu dengan badan manusia maka kesuciannya itu dapat berkurang atau hilang, karena setelah roh itu bersatu dengan badan manusia, maka roh tersebut telah kemasukan unsur keduniawian yang masuk melalui pikiran, perkataan maupun perbuatan yang telah dilakukan oleh badan manusia tersebut. Oleh karena itu manusia tidak bisa lepas dari hukum karma atau reinkarnasi.

Reinkarnasi adalah salah satu yang wajib dipercayai secara mutlak oleh agam Hindu. Karena jiwa atau roh itu bersifat kekal abadi yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Widhi, maka dia tidak bisa menyatu dengan Sang Hyang Widhi selam dia masih terikat dengan hasil perbuatan dan unsur keduniawian. Oleh karena itu setiap roh manusia akan dilahirkan kembali ke dunia dengan jasad yang lain, dengan hasil perbuatan yang terdahulu akan mengikutinya.

Menurut penulis yang perlu digaris bawahi bahwa akankah hukum karma itu terjadi pada mereka sewaktu dialam yang saat ini kita tempati, atau hukum karma tersebut terjadi setelah mereka yang menempati alam yang lain, yaitu alam yang setelah kita pindah dari alam yang kita tempati sekarang ini. Yang jelas, kita

pasti yakin bahwa urusan roh dan balasannya adalah urusan sang pencipta, tetapi kita juga harus meyakini bahwa sang pencipta selalu berbuat baik kepada apa saja yang dia ciptakan.

Pengertian konsep kematian menurut umat Islam bahwa semuanya tentang jiwa (roh) digenggam oleh Allah disaat telah tiba ajalnya, yaitu disaat tidak adanya hidup, jiwa dan gerakannya. Dan Allah juga menggenggam ruh yang belum datang masa ajalnya di saat sedang tidur, hidup, jiwa, dan gerakan yang masih ada. Maka para ulama mendefinisikan tidur itu sebagai naluri yang dengan paksa menimpa seseorang sehingga menghalangi perasaannya untuk mengadakan gerakan dan melengahkannya dari kesanggupan untuk mengerti. Adapula yang berpendapat bahwa tidur adalah pingsan yang hebat yang menimpa pikiran sehingga menghalangi mengetahui segala sesuatu.

Adapun dalam keadaan bangun maka roh manusia berjalan dalam tubuhnya lahir batin. Dan pengertian tentang Allah menggenggam dikala roh dalam keadaan tidurnya dan dalam keadaan matinya dengan genggam yang melepaskan dan menahan, yaitu Allah menutup roh dengan sesuatu yang dapat mencegahnya dalam melakukan aktivitas. Maka disini jelas bahwa roh adalah sesuatu yang dapat dipegang (digenggam) yang belum sampai batas waktu adanya dilepaskan kembali dan yang sudah mati kepadanya maut maka ditahannya hingga hari kemudian.

Maut merupakan penyempurnaan dua hal yaitu penyempurnaan totalitas secara hakiki, yakni mati dan yang lain adalah penyempurnaan tidur (tidak sempurna), sebab tidur hakikatnya adalah mati juga.<sup>5</sup>

Kematian ibarat harga sebuah barang di swalayan, yang tidak bisa ditawar lagi, kematian bisa didahulukan waktunya, ataupun ditunda waktunya. Bila kematian datang maka ia tak kenal kompromi kepada siapapun, dimana, kapan, dan sebab apa. Kematian pasti ia temui. Dalam firman Allah sudah dijelaskan Surat:21 Ayat:35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.."* (QS. Al-Anbiya': 35).

Dari Ayat diatas Sudah dijelaskan bahwa setiap orang akan mengalami sebuah kematian, dan amal perbuatan yang pernah dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, bila perbuatan baik yang dilakukan maka berbuah baik (surga), bila kejelekan yang dilakukan maka berbuah pahit (neraka), sungguh semua itu adalah cobaan. Dari sini kita bisa membuka pikiran kita terhadap orang mati, apa yang seharusnya kita perbuat terhadapnya. Begitu juga dengan apa yang telah diperbuat kepada orang yang sudah mati, sebagaimana yang ada pada bab II, menurut masyarakat Tengger proses upacara kematian itu bersifat sistematis artinya masing-masing

---

<sup>5</sup> Hamid Muhammad Al-Abbadi, *Menuju Ke Alam Barzah* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982) 15-16

tahapan-tahapan dalam prosesi upacara kematian tersebut tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Bagi masyarakat Tengger proses upacara kematian yang terdiri dari upacara memandikan jenazah, upacara mengkafani mayat, upacara pemberangkatan jenazah, upacara sepanjang jalan ke kuburan, upacara pemakaman jenazah, upacara sesudah pemakaman jenazah dan upacara Entas-Entas itu merupakan suatu kewajiban, motivasi mereka terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya, atau untuk kepuasan dalam menjalankan agamanya secara pribadi, mereka juga menganggap melaksanakan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.

Menurut penulis adanya tradisi yang berkembang pada masyarakat Tengger, terutama dalam prosesi upacara pelaksanaan upacara kematian itu, disamping berbentuk dari pola kepercayaan lama animisme dinamisme, juga diperkaya oleh agama-agama yang datang, seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam.

Namun sejauh ini menurut penulis masyarakat setempat tidak meninggalkan budaya yang ada (baca: budaya daerah) yang telah lama dikenal dan dianut oleh masyarakat, walaupun pada dasarnya di desa Baledono adalah daerah yang sangat strategis, karena desa Baledono ini salah satu desa yang terletak di kecamatan Tosari yaitu jalur utama menuju kawasan wisata Bromo yang disini sangat beragam corak budaya yang masuk. Perpaduan antara budaya modern dan budaya setempat, tidak jarang di desa Baledono didatangi



para wisatawan mancanegara yang kebetulan di daerah ini di adakan upacara-upacara tertentu, mereka tidak hanya sekedar mengamati, namun juga ingin tahu apa sebenarnya budaya masyarakat Tengger.

Bahwa didalam prosesi upacara kematian dimanapun kepercayaan atau agama selalu memiliki aspek-aspek pendidikan bagi umat yang bersangkutan, baik pendidikan, moral, sosial maupun kultural.

Dari akulturasi budaya semacam itu, kemudian mengendap menjadi kepercayaan singkritis yang mentradisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini, demikian halnya dengan upacara kematian di Desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, sudah menjadi tradisi yang berdasarkan hasil renungan dan pemikiran orang-orang dimasa lampau yang hingga saat ini masih dipergunakan,

Pola-pola perilaku anggota masyarakat setempat yang sangat ditentukan oleh norma-norma tradisional yang diakui dan dipatuhi yang secara komunitas biasanya diteruskan secara lisan kepada anggota-anggotanya oleh generasi yang terdahulu. Adat diizinkan, dicela, atau tegas-tegas dilarang dalam situasi tertentu.<sup>6</sup>

Adat, meskipun tidak dipatuhi sebagai satu dan banyak masyarakat, akan tetapi masih dianggap sebagai satu-satunya himpunan norma-norma yang sah yang harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang, satu perilaku tertentu adalah sah, layak, apabila sesuai dengan adat.

---

<sup>6</sup> Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta : PT Pustaka Jaya,1989) 526

Menurut penulis di Desa Baledono adat penduduknya sendiri adalah adat Jawa, dengan variasi setempat. Banyak pula pola perilaku yang dapat diamati di Desa Baledono, mungkin sesekali merupakan manifestasi pelaksanaan-pelaksanaan ketentuan adat, yang menetapkan hak-hak dan kewajiban tertentu bagi status tertentu. Adanya adat di Desa Baledono bukan berarti tidak adanya norma-norma yang sah yang diakui oleh norma itu tidak mesti sesuai satu sama lainnya.

Menurut penulis, apabila melihat antusiasme masyarakat di Desa Baledono kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dalam melaksanakan upacara-upacara tertentu adalah merupakan suatu hal yang menarik, hal ini disebabkan karena loyalitas terhadap apa yang mereka miliki sangat kental, sehingga dalam melaksanakan upacara adat mereka tidak merasa ada kendala apapun, mereka serentak tanpa mengenal status sosial, status agama (baik Islam dan Hindu). Namun di Desa Baledono adalah sinkretisme antara ajaran agama Islam dan Hindu.

Jadi dapat kami jelaskan disini bahwa masing-masing agama dapat berjalan dengan baik (menunaikan syari'at agama masing-masing) tanpa ada unsur paksaan untuk mengikuti ajaran atau upacara yang dilaksanakan.

Tidak adanya sinkretisme diantara ajaran agama (antara Hindu dan Islam di Desa Baledono) dalam bentuk apapun, hal ini disebabkan adanya dua faktor pokok sebagai berikut:

1. Fanatisme Agama dan Kepercayaan

Karena pada dasarnya tujuan masing-masing agama adalah sama yaitu “Tuhan”, dengan menjalankan ajaran yang telah digariskan oleh agama tanpa dipengaruhi oleh lingkungan serta budaya yang berkembang.

## 2. Rasa Solidaritas Antar Pemeluk Agama

Karena pada dasarnya konsep serta doktrin yang diajarkan adalah jelas, maka dirasa tidak ada gunanya untuk mempermasalahkan atau mencampur adukkan lagi, dan rasanya masyarakat di Desa Baledono tidak ada niat untuk tidak bersatu dan tidak berpecah belah, karena pada dasarnya di Desa Baledono masyarakatnya adalah serumupun.

Upacara kematian bagi mereka merupakan bagian dari sosialisasi, dan erat berkaitan dengan keyakinan yang ditanamkan oleh agama mereka, bahwa kematian adalah sebenarnya awal dari kehidupan yang kekal dan abadi bagi masyarakat Tengger yang masih kuat dan berpegang teguh pada adat, dalam upacara kematian ada juga upacara Entas-Entas yang mana upacara tersebut berfungsi untuk mengantarkan arwah dalam perjalanan menuju Surga dan memudahkan usahanya untuk menuju Akhirat.

Upacara seperti ini tidak dapat diadakan sendiri selalu memerlukan orang banyak, maka terciptalah solidaritas kelompok, mereka secara bersama-sama merasa berkewajiban untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum dan menyatakan terima kasih, serta rasa simpati dengan menyelenggarakan upacara bagi keselamatan almarhum.

## **B. Perilaku Keagamaan**

Perilaku keagamaan islam di Tengger masih kuat mempercayai tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu: dalam hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan upacara kematian yang didalamnya ada bentuk-bentuk upacara yang lain yang biasanya disebut upacara Entas-Entas, upacara pemanggilan roh-roh nenek moyang (danyang) dengan menggunakan kemenyan, dan permintaan-permintaan perlindungan kepada danyang yang mana banyak mengandung praktek-praktek yang dilarang oleh agama Islam.

Lemahnya iman yang dimiliki oleh masyarakat akibat kurangnya ilmu pengetahuan agama mereka, hal ini bisa dilihat masih banyaknya praktek dari keyakinan-keyakinan mereka terhadap tradisi-tradisi yang telah ada dan telah dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu.

Masih minimnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat Tengger, sehingga hal itu memicu dari kurangnya penggunaan pola pikir yang rasional sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan dan cenderung ke hal-hal yang bersifat mitos.

Dari minimnya pengetahuan agama ini juga menyebabkan kurang kuatnya iman yang dimiliki seseorang sehingga dengan iman yang sangat minim tersebut bila bersentuhan dengan tradisi-tradisi yang banyak mengumbar kemusyrikan kepada Allah, maka seseorang itu akan mudah untuk mengikuti tradisi-tradisi tersebut dan akibatnya mereka dalam kapasitasnya sebagai seorang muslim yang

seharusnya menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah diterimanya menjadi terganggu atau sama sekali malah ditinggalkan karena lebih meyakini tradisi-tradisi yang telah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat di sekitarnya.

Dengan pengetahuan yang sangat minim itu ditunjang dengan keadaan fisik/psikis seseorang yang dalam hal ini rasa takut mereka dengan malapetaka atau marabahaya yang akan menimpanya sebagaimana yang telah terjadi pada para pendahulunya, maka akan menyebabkan seseorang atau masyarakat dengan mudah untuk menerima dan melaksanakan tradisi-tradisi yang telah ada, dan hal itu juga mempengaruhi mereka dalam menjalankan dalam kapasitas mereka sebagai seorang muslim, karena keyakinan mereka terhadap tradisi-tradisi yang ada itu lebih besar daripada keyakinan mereka tentang adanya Allah S.w.t. Hal itu tercermin dari permintaan dan perlindungan dari malapetaka dan marabahaya yang akan menimpa mereka kepada penunggu desa dan tidak kepada Allah.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk berbuat dan bertindak sesuatu, begitu juga dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Tengger di Desa Baledono, merupakan pengaruh dari kurangnya pendidikan agama. Sebagaimana teori Empirisme yang dikemukakan oleh Jhon Locke, yaitu “yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk atau ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan” . Hal itu juga sama dengan teori Konvergensi, yang dikemukakan oleh William Stern, yang menyatakan bahwa “manusia pada dasarnya mempunyai sifat dasar

yang dibawanya sejak lahir, namun tergantung dari pendidikan dan lingkungan yang menjadikan manusia dan berperilaku baik dan buruk.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Ahlak dan Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) 165